

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Aceh Tengah terkenal dengan keindahan alam serta budaya yang memiliki karakteristik unik. Keberagaman sumber daya alam, kesenian, serta adat istiadat masih terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat Gayo. Kesenian yang berkembang di kota Takengon meliputi tari *guel*, *didong*, *teganing*, *pepongoten/sebuku*. Sementara itu, dalam bidang seni rupa, daerah ini memiliki berbagai jenis kerajinan seperti, pembuatan *keni* (kendi) Gayo, arsitektur *umah pitu* ruang (rumah adat Gayo), *munayu* (anyaman pandan), pakaian adat Gayo serta Kerawang Gayo (Oktaviani et al., 2023).

Kerawang Gayo telah menjadi bagian dari seni kerajinan tradisional yang diwarisi oleh masyarakat Gayo dan kini semakin diminati oleh masyarakat dari luar daerah (Nurjanah et al., 2022). Kerawang Gayo semakin banyak diminati karena motifnya yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Tidak hanya masyarakat Gayo yang mengapresiasi keindahannya, tetapi juga banyak masyarakat Indonesia maupun internasional. Saat ini, masyarakat Gayo mengembangkan *home industri* untuk produksi kerajinan kerawang Gayo, yang berperan sebagai sumber mata pencaharian dan mendukung perekonomian mereka. Di kabupaten Aceh Tengah, terdapat dua kecamatan yang menjadi sentral pengrajin kerawang Gayo, yaitu kecamatan Bebesen dan kecamatan Kebayakan (Iswanto et al., 2020).

Kerawang Gayo memiliki dua makna utama yaitu, pertama sebagai sebutan untuk motif hias tradisional khas Gayo, dan kedua sebagai istilah yang

digunakan untuk menyebut pakaian adat suku Gayo di Aceh Tengah. (Jusnimalita et al., 2022). Kerawang Gayo menjadi salah satu warisan budaya takbenda dari Aceh Tengah yang memiliki nilai estetika tinggi. Keindahan dan keunikan motif kerawang Gayo telah menarik perhatian banyak pihak, termasuk para perajin dan desainer (Pratiwi & Puspitasari, 2020).

Saat ini, motif Kerawang Gayo telah mengalami perkembangan yang patut diapresiasi. Dahulu, motif Kerawang Gayo hanya terdiri dari motif dasar, namun kini telah mengalami inovasi tanpa menghilangkan karakteristik khas dari motif dasar tersebut (Ariga et al., 2021).

Upaya pelestarian motif kerawang Gayo juga sudah menarik perhatian berbagai kalangan, termasuk pemerintah daerah dan para pegiat budaya, yang berusaha mengangkat kembali kesenian ini melalui pameran, pelatihan kerajinan, serta promosi budaya. Motif ini kini telah diakui sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, tidak hanya karena nilai estetikanya, tetapi juga karena kandungan nilai sejarah dan identitas yang terkandung di dalamnya (Efendi et al., 2022). Kerawang Gayo menjadi bukti nyata bagaimana warisan budaya yang kaya dapat terus bertahan dan berkembang di tengah tantangan zaman, menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat Gayo serta bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan.

Pelestarian budaya lokal dalam produk fashion, termasuk mukena sebagai bagian dari busana muslimah, memegang peranan penting dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus memperkaya khazanah mode Islami. Salah satu cara yang efektif untuk melestarikan warisan budaya adalah melalui adaptasi motif tradisional ke dalam produk fashion modern (Istiqomah &

Soehadha, 2023). Dalam konteks ini, motif kerawang Gayo memiliki potensi besar untuk menjadi ikon dalam busana muslim, termasuk mukena, karena motif ini tidak hanya kaya secara estetika tetapi juga sarat makna filosofis yang mendalam. Mengintegrasikan motif tradisional ke dalam busana muslimah seperti mukena tidak hanya memberikan nilai keunikan pada produk tetapi juga membantu memperkenalkan budaya lokal ke jangkauan pasar yang lebih luas, termasuk pasar global.

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama islam, yakni sekitar 86,7% dari total keseluruhan populasinya (Wanti et al., 2023). Berdasarkan data yang ditemukan pada *google trend* bahwa permintaan atas mukena sangat dibutuhkan pada beberapa daerah termasuk daerah di Aceh. Hal ini dapat dilihat dari nilai 85% pada grafik *google trend*.

Mukena, sebagai salah satu busana esensial bagi muslimah, merupakan media yang tepat untuk mempromosikan motif lokal (Fatihunnada et al., 2021). Dengan adanya inovasi yang memadukan nilai spiritualitas Islam dengan seni tradisional seperti kerawang Gayo, mukena dapat menjadi lebih dari sekadar pakaian ibadah, melainkan juga sarana untuk menyebarluaskan kebanggaan terhadap budaya lokal. Hal ini juga memberikan nilai tambah yang signifikan bagi produk tersebut, baik dari sisi budaya maupun ekonomi, terutama dalam industri fashion muslim yang terus berkembang pesat. Produk dengan sentuhan motif tradisional akan menarik minat konsumen yang menghargai orisinalitas, spiritualitas, dan estetika, sekaligus memperkuat identitas budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Desainer busana dan mukena saat ini terus mencari inovasi baru sebagai inspirasi dalam merancang pakaian dan produk lainnya guna menarik minat masyarakat (Bilqis et al., 2020). Salah satu elemen dekoratif yang sering digunakan untuk mempercantik busana adalah bordir. Bordir merupakan seni yang menggabungkan keindahan dan perpaduan warna benang pada berbagai jenis kain. Pesatnya perkembangan bordir di Indonesia menjadikannya salah satu mode tren yang mampu mengubah tampilan kain. Jika motif hias dibuat secara manual menggunakan tangan, keterampilan tersebut disebut “sulam”, sedangkan jika dikerjakan dengan mesin, maka dikenal sebagai “bordir” (Aidah & Suhartini, 2021).

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deswita & Dewi (2018) dalam penelitiannya berusaha menghadirkan inovasi dan kreativitas baru dalam desain mukena dengan menerapkan motif Kerawang Gayo. Metode yang digunakan eksperimen terapan (*applied research*). Adapun objek penelitian ini fokus pada proses perancangan dan pembuatan mukena bermotif kerawang Gayo.

Sedangkan dalam penelitian Nurjannah et al. (2022), membuat inovasi baru untuk memberikan motif pada sarung bantal hias dengan menerapkan motif kerawang Gayo, sehingga menciptakan nuansa yang unik dan berbeda di dalam ruangan. Metode yang digunakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan menggunakan model 4-D yang terdiri dari 4 tahap utama yaitu: *Define* (pembatasan), *Design* (perancangan), *Development* (pengembangan) dan *Disseminate* (penyebaran). Subjek pada penelitian ini adalah para ibu rumah tangga di Desa Paya Ilang, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Sarung

bantal hias telah dirancang sebanyak lima desain, dengan variasi warna dan bentuk.

Penelitian yang dilakukan Nisak (2019), bertujuan mendesain motif kerawang Gayo pada hijab syar'i dan mengaplikasikan motif kerawang Gayo pada hijab syar'i. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen terapan yang dilaksanakan di laboratorium Tata Busana Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, FKIP Unsyiah.

Meskipun terdapat penelitian sebelumnya mengenai Kerawang Gayo dengan beberapa kesamaan dalam variabel, metode, dan model pengembangan, penelitian ini memiliki perbedaan yang menjadi fokus utama. Perbedaan tersebut meliputi: pertama, perbedaan subjek dan objek pada penelitian ini, kedua Teknik pengumpulan data ini adalah observasi, kuesioner (angket), dokumentasi dan studi pustaka, dan ketiga lokasi penelitian Kepies Souvenir Kerawang Gayo di Jalan Simpang 4, Kec.Bebesen, Kab. Aceh Tengah, Prov. Aceh. Lokasi yang dipilih ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dengan 10 pemilik usaha pengrajin bordir kerawang Gayo di Kp. Bebesen, Kec.Bebesen, Kab. Aceh Tengah, Prov.Aceh, menyatakan bahwa ada terdapat 4 toko yang menjual mukena bordir kerawang Gayo, hanya pada 1 pemilik usaha pengrajin yang menggunakan teknik bordir kerawang Gayo yaitu pada Mar Kerawang Gayo. Adapun terdapat 3 toko yang menjual mukena bordir kerawang Gayo dengan menggunakan teknik bordir komputer dan *high speed* biasa dan variasi warna pada produk mukena kerawang Gayo masih banyak yang menggunakan warna dasar kerawang Gayo. Dan terdapat 6 pemilik usaha pengrajin bordir kerawang Gayo yang tidak menjual

mukena bordir, termasuk pada tempat penelitian yang dilakukan. Kesimpulan dari permasalahan ini belum adanya dan pengembangan motif kerawang Gayo (emun berangkat, pucuk rebung dan tekukur) pada produk mukena. Permasalahan ini penulis merasa perlu untuk lebih mengembangkan dan melestarikan budaya Aceh Tengah yaitu kerawang Gayo dengan penggunaan teknik bordir pada mukena dengan motif kerawang Gayo diharapkan dapat meningkatkan daya tarik dan nilai estetika mukena, sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya Gayo kepada masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, penulis akan melakukan pengembangan motif kerawang gayo yang diaplikasikan pada mukena menggunakan teknik bordir dikarenakan memiliki *demand* dan *suplay* untuk produk yang akan dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan serta pemilihan lokasi penelitian yang dianggap tepat untuk diadakan penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGEMBANGAN MOTIF KERAWANG GAYO ACEH TENGAH DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK BORDIR PADA MUKENA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Perlu adanya upaya untuk melestarikan budaya aceh tengah yaitu motif kerawang Gayo (motif emun berangkat, pucuk rebung dan tekukur).
2. Motif kerawang Gayo pada produk fashion seperti mukena masih terbatas.

3. Kurangnya integrasi motif kerawang Gayo dengan desain kontemporer pada mukena.
4. Variasi warna pada produk mukena kerawang Gayo masih banyak yang menggunakan warna dasar kerawang Gayo.
5. Belum banyaknya pengembangan motif kerawang Gayo (emun berangkat, pucuk rebung dan tekukur) pada mukenah dengan teknik bordir.
6. Perlu adanya penelitian yang lebih dalam tentang teknik bordir yang meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi mukena bermotif kerawang Gayo.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pengembangan motif kerawang Gayo Aceh Tengah yaitu Motif Emun Berangkat, Pucuk Rebung dan Tekukur menggunakan teknik bordir pada mukena.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil pengembangan motif kerawang Gayo Aceh Tengah (emun berangkat, pucuk rebung dan tekukur) pada mukena?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan motif kerawang Gayo Aceh Tengah (emun berangkat, pucuk rebung dan tekukur) menggunakan teknik bordir pada mukena?

1.5 Tujuan Pengembangan Produk

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di rumuskan di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil pengembangan motif kerawang Gayo Aceh Tengah (emun berangkat, pucuk rebung dan tekukur) pada mukena.
2. Untuk melihat kelayakan pengembangan motif kerawang Gayo Aceh Tengah (emun berangkat, pucuk rebung dan tekukur) menggunakan teknik bordir pada mukena.

1.6 Manfaat Pengembangan Produk

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi masyarakat suku Gayo khususnya masyarakat Aceh Tengah untuk melestarikan budaya motif kerawang Gayo Aceh Tengah yang sekarang sudah banyak pengembangan

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan kepada mahasiswa khususnya bidang pendidikan tata busana agar dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk objek studi dan referensi tentang pengembangan motif kerawang Gayo Aceh Tengah (emun berangkat, pucuk rebung dan tekukur) dengan menggunakan teknik bordir pada mukena.

2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media untuk mensosialisasikan betapa pentingnya mengetahui makna dari motif kerawang Gayo Aceh Tengah yang merupakan sebagai warisan budaya identitas bangsa masyarakat Gayo.

1.7 Spesifikasi Produk yang diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan produk ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan motif kerawang Gayo Aceh Tengah yaitu emun berangkat, pucuk rebung dan tekukur.
2. Motif kerawang Gayo yang dibuat diaplikasikan pada mukena dewasa.
3. Ukuran atasan mukena (panjang depan 120 cm dan panjang belakang 130cm) dan bawahan rok mukena (panjang 125 cm dan lebar 150 cm).
4. Motif kerawang Gayo dikerjakan dengan teknik bordir khas kerawang Gayo yaitu menggunakan mesin bordir *high speed* dengan jenis tusuk lurus.
5. Bahan yang digunakan adalah bahan armani silk.
6. Warna yang digunakan untuk motif yaitu warna *tael blue*, warna bata dan warna *teracota* dan warna dasar mukena yaitu warna *cream* (diambil dari *color hunt*).

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pentingnya pengembangan motif emun berangkat, pucuk rebung dan tekukur yang diaplikasikan pada mukena dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemilik Usaha, dapat memotivasi pemilik agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan motif kerawang Gayo Aceh Tengah.
2. Bagi masyarakat Gayo pengembangan motif kerawang Gayo Aceh Tengah (emun berangkat, pucuk rebung dan tekukur) pada suatu produk ini dapat dijadikan sebagai penunjang ekonomi (mata pencaharian).
3. Bagi penulis sebagai sarana belajar dan menambah wawasan, pengetahuan, dalam proses pengembangan motif kerawang Gayo Aceh Tengah (emun berangkat, pucuk rebung dan tekukur) serta mengembangkannya pada mukena.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Dalam pengembangan motif kerawang Gayo Aceh Tengah yang diaplikasikan pada mukena dewasa, terdapat asumsi dan keterbatasan yang perlu diperhatikan, berikut adalah beberapa diantaranya:

1. Asumsi Pengembangan

- a) Pengembangan produk yang dikembangkan merupakan motif kerawang Gayo Aceh Tengah menggunakan teknik bordir yang diaplikasikan pada mukena.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a) Keterbatasan untuk menjelaskan materi secara mendalam mengenai motif-motif kerawang Gayo Aceh Tengah.
- b) Keterbatasan dalam memberikan contoh motif kerawang Gayo Aceh Tengah yang lebih banyak.

- c) Keterbatasan dalam pengembangan hanya menggunakan 3 motif (emun berangkat, pucuk rebung dan tekukur) dan terbatas juga dalam pemilihan warna yang digunakan.
- d) Keterbatasan pada tahap *disseminate* (penyebaran) tidak dapat dilakukan dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya.

